

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN PANDAI BESI DI DESA
BUNTAO' KECAMATAN BUNTAO' RANTEBUA
KABUPATEN TANA TORAJA**

**OLEH:
NETI AKUNG MALLISA
E 411 02 033**



| | |
|-------------|--------------|
| UPTP | |
| Tgl. Terima | 7-3-2007 |
| Asal Dari | Fale-sospol |
| Banyak | 1 (Satu) ek. |
| Harah | H |
| No. Invent | 90/73-7 |
| No. Klas | SICR-507 |
| | MAL |

Diajukan untuk mendapatkan Gelar Sarjana pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : **KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN PANDAI
BESI DI DESA BUNTAO' KECAMATAN BUNTAO'
RANTEBUA KABUPATEN TANA TORAJA.**

NAMA : **NETI AKUNG MALLISA**

NIM : **E 411 02 0 33**

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan II untuk diajukan pada tim evaluasi skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Makassar, Februari 2007

Menyetujui:

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU
Nip: 130 686 417

Pembimbing II

Drs. Mansyur Radjab, M.Si
Nip: 131 414 597

Mengetahui:

Pimpinan/Sekretaris Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS

Drs. Hasbi, M.Si
NIP. 131 961 982

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Pada:

Hari/Tanggal : Jum'at 09 Februari 2007

Tempat : Ruangan Ujian Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua penguji : Prof. Drs. H. A. R. Hafidz, MS (.....)

Sekretaris penguji : Drs. Sakaria J Anwar, M.Si (.....)

Anggota : Drs. A. Gani Baso, M.Si (.....)

Drs. Hasbi, M.Si (.....)

Drs. Mansyur Radjab, M.Si (.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala pimpinan dan penyertaan-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam kasih dan kuasanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keterbatasan walaupun telah berupaya sesuai dengan kemampuan.

Sejak kegiatan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa materi maupun non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan sebagaimana mestinya.

Dalam kesempatan ini pula segala kerendahan hati penulis ingin sampaikan terima kasih yang tak terhingga pada semua pihak yang telah banyak membarikan bantuannya sehingga rampungnya skripsi ini.

1. Bapak Deddy T. Tikson, Ph. D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Almarhum Drs. Asmaun Azis, M.Si selaku mantan Ketua Jurusan Sosiologi.
3. Bapak Drs. Rahman Saeni, M.Si. dan Drs. Hasbi, M.Si. selaku Ketua Sekertaris Jurusan Sosiologi, yang telah banyak memberikan bantuan selama dalam masa perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU. Selaku pembimbing I dan Drs. Masyur Radjad, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Para Dosen serta segenap Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya Dosen dan Karyawan Jurusan Sosiologi yang telah banyak mendidik dan membantu selama empat tahun lebih dalam masa pendidikan dibangku kuliah.
6. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi selama empat tahun lebih khususnya angkatan 2002, yakni Ira, Merry, Yani, Nikma, Indra, Fitri, Indah, Lia, Sugi, Taqim, Dani, Rahmat, Rey, Abi, Eka, Uki, Muktar dan semuanya yang belum sempat saya tulis namanya.....Sorry.

7. Teman-teman PMKO FISIP UNHAS tanpa terkecuali.
8. Teman-teman di Fkm. Ana, Mela, Dewi, You-B, Dian, Venty, Aya', Darti dan Olex.
9. Bapak Kepala Desa beserta stafnya dan para pengrajin pandai besi di Desa Buntao' yang sudah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
10. Secara khusus Ayahanda Y.M. Mallisa dan Ibunda A. Ranteuma yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian selama penulis duduk dibangku kuliah serta brsusah payah mendidik dan membiayai penulis, demikian pula saudaraku yang turut membantu penulis selama duduk dibangku kuliah.

Dan akhir kata ilmu yang penulis dapatkan adalah asalnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta, jangan ada terlintas dibenak kita bahwa semua yang ada pada diri masing-masing adalah milik untuk selamanya. Tetapi kesemuanya itu adalah pinjaman dari Tuhan semata-mata, untuk itu segala ilmu yang penulis dapatkan akan kubuktikan kepada-Nya Jua.

Amin

Makassar,.....2006

Penulis

ABSTRAK

Neti Akung Mallisa “Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Pandai Besi di Desa Buntao’ Kecamatan Buntao’ Rantebua Kabupaten Tana Toraja” (Dibimbing oleh prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU dan Drs. Mansyur Radjab, M.Si)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin pandai besi dan peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao’ Kecamatan Buntao’ Rantebua Kabupaten Tana Toraja.

Unit analisis adalah masyarakat pengrajin, sehingga populasinya adalah semua pengrajin pandai besi di Desa Buntao’ Kecamatan Buntao’ Rantebua kabupaten Tana Toraja, sampel penelitian dipilih secara random sampling sebanyak 20 orang pengrajin pandai besi sebagai responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi.

Secara deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan pandai besi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi di desa Buntao’ Kecamatan Buntao’ Rantebua Kabupaten Tana Toraja.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 3 |
| C. TUJUAN DAN KEGUNAAN | 4 |
| D. KERANGKA KONSEPTUAL | 4 |
| E. METODE PENELITIAN | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| A. MASYARAKAT DESA..... | 12 |
| 1. Konsep Desa..... | 12 |
| 2. Konsep Masyarakat Desa..... | 17 |
| B. PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA | 20 |
| 1. Konsep Pembangunan | 20 |
| 2. Konsep Modernisasi Pada Masyarakat..... | 25 |
| C. PEMBANGUNAN INDUSTRI DI DESA | 31 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 38 |
| A. KEADAAN WILAYAH..... | 38 |
| 1. Letak Wilayah | 38 |
| 2. Kondisi Wilayah | 40 |
| B. KONDISI PENDUDUK..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 50 |
| A. IDENTIFIKASI RESPONDEN..... | 50 |
| 1. Asal Dusun..... | 51 |
| 2. Umur/Usia | 52 |
| 3. Status Dalam Keluarga | 53 |
| 4. Lamanya Menekuni Usaha | 55 |
| B. STATUS SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN PANDAI BESI DI DESA BUNTAO' | 56 |
| 1. Status Pendidikan Responden | 56 |
| 2. Status Kekayaan/Kepemilikan Responden..... | 58 |
| 3. Status Pendapatan..... | 60 |
| 4. Pekerjaan Lain yang Ditekuni Responden..... | 66 |
| C. PERAN PEMERINTAH TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA KERAJINAN PANDAI BESI DI DESA BUNTAO' | 70 |

| | |
|----------------------|----|
| BAB V PENUTUP | 76 |
| A. KESIMPULAN | 76 |
| B. SARAN | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | |
|--------------|--|
| 3.1. | Distribusi Luas Peruntukan Tanah 41 |
| 3.2. | Distribusi Penduduk..... 43 |
| 3.3. | Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 44 |
| 3.4. | Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan 45 |
| 3.5. | Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama..... 47 |
| 3.6. | Distribusi Penduduk Berdasarkan Sarana Pendidikan..... 49 |
| 4.7. | Distribusi Penduduk Berdasarkan Alamat 51 |
| 4.8. | Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur..... 52 |
| 4.9. | Distribusi Responden Berdasarkan Status Dalam Keluarga 53 |
| 4.10. | Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Menekuni Usaha..... 55 |
| 4.11 | Distribusi Responden Berdasarkan Status Pendidikan 57 |
| 4.12 | Distribusi Responden Berdasarkan Status Kekayaan/Kepemilikan 59 |
| 4.13 | Distribusi Responden Berdasarkan Status Kekuasaan Dalam Masyarakat 62 |
| 4.14 | Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Lain yang Ditekuni 66 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Desa dapat diartikan sebagai suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal/berdiam suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Oleh karena itu, sama seperti di wilayah perkotaan, desapun memiliki struktur pemerintahan, meskipun dalam lingkup dan beban yang tidak sebesar dan seberat di perkotaan.

Dalam bidang ekonomi, situasi perekonomian masyarakat desa dapat dikategorikan dalam skala kecil, dimana pertumbuhannya sangat ditentukan oleh tingkat produktivitas desa yang bersangkutan, baik yang didasarkan pada Sumber Daya Alam (SDA) yang berasal dan tersedia di desa, serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan dalam aktivitas pengolahan Sumber Daya Alam.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perekonomian di desa tidak hanya berfokus juga pada masalah pertanian semata, tetapi lebih dari itu termasuk pada sektor jasa dan industri, serta perdagangan namun tetap berfokus pada karakter dan potensi dari desa yang dimaksud. Hal ini berarti bahwa ekonomi desa dapat dipacu melalui ketersediaan Sumber Daya Alam yang dikelola oleh Sumber Daya Manusia yang notabene merupakan salah satu elemen penting dalam sektor perekonomian desa.

Penggalakan ekonomi desa dimaksudkan untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat di desa, terutama yang menyangkut sosial ekonomi. Oleh

sebab itu, ekonomi di desa terus dipacu dengan tetap berpatokan pada sisi potensial yang dimiliki oleh desa bersangkutan.

Salah satu unit usaha yang juga terdapat di desa adalah industri rumah tangga (home industry). Dari namanya dapat diketahui bahwa industri rumah tangga atau industri rumahan, merupakan industri dalam skala kecil. Dalam kondisi terbatas seperti itu, maka output atau luaran yang dihasilkan oleh industri rumah tangga juga relatif kecil. Padahal disadari atau tidak industri rumah tangga dapat berkembang menjadi industri menengah ataupun industri besar.

Meskipun industri rumah tangga dikategorikan sebagai industri kecil, tetapi bagaimanapun juga dalam proses atau aktivitas sehari-hari, industri ini melibatkan tenaga kerja yang mayoritas berasal dari desa setempat (desa dimana lokasi industri tersebut berada). Penyerapan tenaga kerja ini jelas menciptakan situasi yang positif, dimana secara tidak langsung keberadaan industri ini telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Salah satu industri rumah tangga yang relatif banyak ditekuni oleh masyarakat di Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja adalah industri pandai besi dengan spesialisasi parang atau dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah "*La 'bo Toraya*".

Usaha kerajinan pandai besi ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan dapat dikatakan telah menjadi usaha turun temurun. Meskipun merupakan usaha industri yang relatif cukup lama ditekuni, tetapi industri kerajinan pandai besi ini

diduga tidak mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas produksi maupun terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengrajin tersebut.

Berdasarkan pada uraian singkat tersebut di atas maka penulis mencoba untuk meneliti lebih jauh mengenai: "Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Pandai Besi di Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja".

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari pemaparan di atas tentang latar belakang masalah, dirumuskan 2 (dua) permasalahan yang dijadikan sarana penelitian. Kedua permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin pandai besi di Desa Buntao'.
2. Bagaimana peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao'.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin pandai besi di Desa Buntao'.
2. Untuk mengetahui peran pemerintah terhadap kelangsungan usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao'.

2. Kegunaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu barometer untuk mengetahui bagaimana sebenarnya tingkat kehidupan sosial ekonomi para pengrajin pandai besi di Desa Buntao*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai masukan bagi pemerintah dalam rangka menerapkan pola pengasuhan bagi industri kecil yang tumbuh dalam masyarakat.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Seorang ahli Sosiologi pedesaan dari Amerika, Paul H. Lands (Wisadirana 2005:20) mengatakan bahwa batasan-batasan mengenai pedesaan didasarkan pada 2 (dua) hal yaitu:

1. Berdasarkan statistik

Pedesaan adalah daerah yang mempunyai penduduk lebih dari 2500 orang dan merupakan tempat dimana pergaulannya ditandai dengan keakraban dan keramahtamahan.

2. Berdasarkan ekonomi

Pedesaan adalah daerah yang pokok kehidupan masyarakatnya berasal dari pertanian.

Masyarakat desa merupakan suatu masyarakat yang menunjukkan keteraturan dan keterikatan emosional pada kelompok-kelompok sosial, dimana gejala tersebut disebut dengan sistem sosial. Seturut dengan perkembangan yang

terjadi dalam masyarakat, serta dipacu oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang sifatnya signifikan maka tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai kekerabatan dan sistem sosial dalam masyarakat pedesaan, mulai terasa longgar. Kondisi seperti ini turut dipacu oleh meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat yang mau tidak mau mutlak dilakukan agar beban ekonomi keluarga dapat berkurang. Hal ini dapat dimengerti oleh karena masyarakat desapun mulai menyadari akan betapa pentingnya menaikkan standar kehidupan sosial mereka.

Penekanan bahwa desa tidak hanya melulu mengurus pertanian maupun peternakan, ternyata sudah mulai dipahami oleh masyarakat di pedesaan. Itulah sebabnya masyarakat tidak hanya terpaku pada kedua sektor tersebut melainkan mulai mencoba untuk mengembangkan potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh desa tersebut.

Sektor ekonomi yang mulai marak diusahakan dan dikembangkan di pedesaan adalah sektor industri rumah tangga, dengan fokus pengembangannya mayoritas pada Sumber daya lokal. Sekalipun demikian kelompok masyarakat yang kreatif, kadangkala tidak hanya terpaku pada Sumber Daya Alam lokal, tetapi juga mencari bahan-bahan produksi yang berasal dari luar. Sedangkan menyangkut tenaga kerja, mayoritas berasal dari masyarakat setempat.

Karena sifatnya industri rumah tangga maka banyak hal menyangkut industri tersebut seolah-olah terabaikan, tidak hanya oleh pemerintah setempat tetapi juga oleh pemilik industri. Kekurang profesionalan tersebut jelas sangat berdampak terhadap kinerja dan hasil produksi secara global. Lebih lanjut dapat

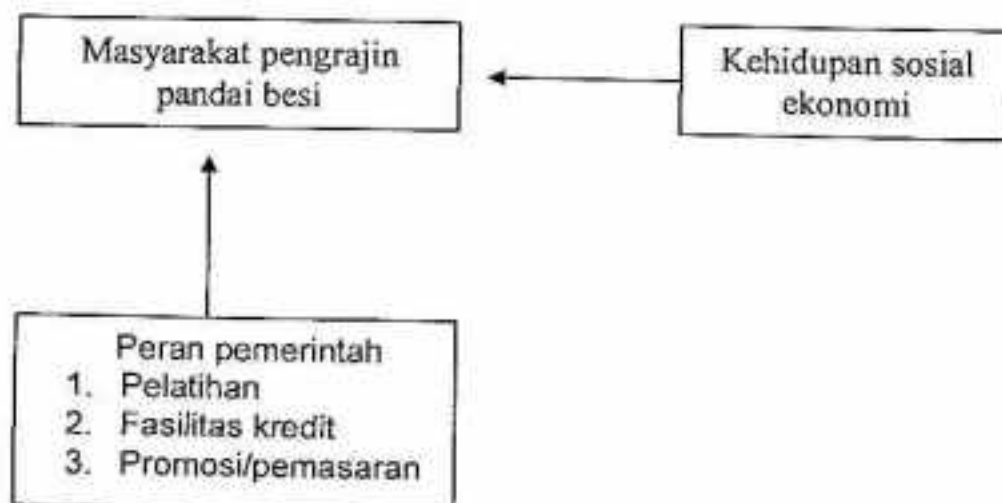
dijelaskan bahwa aktivitas industri kecil di pedesaan sangat berdampak terhadap penciptaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat.

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah: bagaimana menciptakan sinergitas yang solid antara pemilik industri dan pemerintah sebagai pihak yang dianggap dapat memberikan solusi yang tepat dalam rangka pembinaan industri kecil di pedesaan.

Pemerintah dalam konteks ini dikoordinasikan dengan instansi diharapkan dapat berperan dalam memberikan pelatihan dan pendidikan, termasuk memberikan dana bantuan operasional yang sifatnya lunak. Tentunya hal ini dikoordinasikan dengan instansi terkait yang berkompeten.

Apabila hal ini dianggap serius oleh semua pihak maka harapan agar industri kecil di pedesaan dapat berkembang maksimal, dapat terwujud, sehingga otomatis derajat kesejahteraan masyarakat di pedesaan juga turut meningkat.

Kerangka Konseptual



E. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data dan fakta yang diperlukan untuk penelitian ini, maka penulis membutuhkan waktu sekitar satu bulan mulai tanggal 31 Juli sampai 30 Agustus. Dalam waktu satu bulan, penulis berupaya untuk menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, termasuk melihat secara langsung proses pembuatan *La 'bo Toraya* yang dikerjakan oleh para pengrajin.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja.

2. Tipe dan Dasar Penelitian

a. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi sesungguhnya dari obyek yang diteliti, yaitu kehidupan sosial ekonomi pengrajin pandai besi di Desa Buntao'.

b. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang dipakai adalah survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi tertentu dengan menggunakan kuisioner

dan panduan wawancara sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data di lapangan.

3. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengrajin pandai besi di desa buntao' kecamatan buntao' rantebua kabupaten tana Toraja, sebanyak 76 orang.

Pengambilan sampel secara acak sederhana (simple random sampling). setiap apopulasi dianggap homogen yang didasarkan pada umur, pendidikan dan pekerjaan responden, jumlah yang dipilih sebanyak 38% orang atau 20 responden dari jumlah populasi sebanyak 76 orang dan sampel seban

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis himpun dilakukan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuisisioner

Penelusuran data dan fakta penulis lakukan juga dengan mengadakan dialog atau wawancara dengan masyarakat pengrajin serta 2 orang dari pihak pemerintah, yakni Kepala Desa Buntao' dan Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan Buntao' Rantebua.



b. Observasi

Penulis secara langsung mengamati aktivitas para pengrajin, termasuk proses pembuatan hasil produksi, dalam hal ini *la 'bo toraya*, mulai dari bahan baku sampai pada produksi sebagai hasil akhir.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan di lapangan, termasuk dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para responden yang dipilih.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari beberapa literatur terkait maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek yang penulis teliti.

6. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan mempergunakan tabel frekuensi berdasarkan jawaban yang diperoleh dari para responden maupun informan kunci.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. MASYARAKAT DESA

a. Konsep Desa

Di Indonesia istilah Desa tidak berlaku secara umum, karena masing-masing daerah mempunyai istilah sendiri. Di Maluku misalnya, Desa disebut Dati. Di Nangro Aceh Darussalam dengan istilah Gampung, di Daerah Suku Batak disebut Kuta, Uta dan Huta. Di Minangkabau desa disebut Nagari dan sebagainya.

Desa diartikan sebagai suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Arti Desa menurut *V. C. French (Rekayanti, 1986:79)* yakni:

“Desa adalah suatu tempat tinggal dan bukan pusat perdagangan. Ini berarti bahwa Desa hanyalah pusat produsen/penghasil bahan-bahan kebutuhan pokok dan bukan hanya Daerah pertanian. Suatu ciri khas masyarakat Desa adalah semacam kesatuan yang kuat untuk menghimpun diri dalam menghadapi persoalan Desanya”.

Defenisi yang dikemukakan oleh *French*, memberikan pemahaman yang tegas bahwa desa bukan hanya sekedar daerah pertanian, tetapi juga mampu menjadi produsen/penghasil bahan-bahan kebutuhan pokok bagi masyarakat dalam lingkungan hidupnya. Selain itu, ciri khas desa adalah adanya suatu solidaritas dalam masyarakat demi menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang dimaksud Desa adalah:

“Suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Menurut Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Tanggal 29 April 1969 nomor Desa 5/1/29, yang dimaksud desa dan daerah yang setingkat adalah kesatuan masyarakat hukum (*Rechtsgemein Scharp*) baik geologis maupun teritorial yang secara hirarkis pemerintahannya berada langsung di bawah kecamatan. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 1977, Desa dimaksud:

“Kesatuan Organisasi Pemerintahan yang terendah, mempunyai batas wilayah tertentu, langsung di bawah kecamatan dan merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya”.

Dari beberapa batasan defenisi yang dipaparkan di atas, kiranya dapat disimpulkan secara umum, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan Desa, yaitu suatu Organisasi Pemerintahan yang terendah, yang posisinya di bawah kecamatan dengan pemerintahan sendiri dalam menyelenggarakan rumah tangganya/daerahnya.

Pada umumnya desa di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Pada tepi desa ada pintu gerbang yang biasanya terbuat dari kayu, pintu gerbang ini sebagai batas desa.
2. Tepi desa biasanya dikelilingi dengan tanaman bambu.
3. Terdapat balai desa yang menjadi kantor bagi kepala desa dan perangkat desa lainnya.
4. Ada lumbung desa.
5. Kehidupan yang tenang dan damai serta penduduknya yang akrab satu sama lain.
6. Biasanya ditandai dengan model perkampungan yang memanjang sepanjang jalan-jalan yang ada di desa dan pada perkampungan yang saling berhubungan satu sama lain.
7. Dipimpin oleh seorang kepala desa dengan beberapa perangkat desa.
8. Sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani dan beternak

Redfield (Sajogya-Pudjiwati, 1995:109) masyarakat desa memiliki ciri khas yaitu sebagai berikut

1. Jumlahnya kecil dengan tempat tinggal terpencil, jauh dari keramaian kota.
2. Relatif bersifat homogen dengan rasa persatuan yang kuat.
3. Memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya.
4. Kuat rasa persaudaraan.
5. Taat pada ajaran-ajaran agama dan patuh pada pemuka masyarakat.

Dari beberapa karakteristik yang melekat pada kehidupan masyarakat Desa, maka dapat disimpulkan beberapa hal menyangkut masyarakat desa, yaitu:

1. Sebagai suatu organisasi dan sistem sosial, yakni suatu masyarakat yang menunjukkan keteraturan pada kelompok sosial.
2. Sebagai suatu masyarakat keluarga, artinya masyarakat tersebut ditandai oleh adanya saling kenal-mengenal diantara anggota-anggota, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, memiliki jalinan emosional yang kuat dan saling membantu/tolong-menolong.
3. Sebagai suatu sistem masyarakat yang menghormati dan tunduk pada perintah pemuka-pemuka masyarakat dan agama, sikap seperti ini dikarenakan kepatuhan mereka pada norma-norma, adat dan agama.

Dalam sebuah desa, aktivitas masyarakatnya tidak selalu sama dalam setiap desa, tetapi yang lazim dilakukan oleh masyarakat desa di Indonesia adalah bertani dan beternak dan menangkap ikan. Hal ini dikarenakan kondisi alam di Indonesia yang selain terdiri dari perairan sebagai tempat menangkap ikan, juga terdiri atas daratan yang potensial untuk ditanami berbagai komoditi pertanian.

Berdasarkan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari, maka masyarakat desa dapat dibagi kedalam beberapa tipe, yaitu:

1. Tipe masyarakat desa pertanian

Tipe ini tampak pada sebagian besar masyarakat di desa yang memiliki sumber mata pencaharian pokok dibidang pertanian, baik sebagai petani pemilik, penggarap maupun buruh tani.

2. Tipe masyarakat desa nelayan

Masyarakat desa dengan tipe seperti ini ditandai dengan sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian hidup sebagai penangkap ikan di laut atau sebagai nelayan di laut dan berbudidaya ikan di darat atau di tambak.

3. Tipe masyarakat desa industri

Tipe masyarakat ini ditandai dengan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dibidang industri, baik industri kecil seperti anyaman, industri makanan kecil atau ringan dan industri besar seperti pabrik besar yang sifatnya corporate.

Dalam beberapa periode terakhir terjadi kecenderungan dimana masyarakat desa mulai mencoba usaha lain diluar bidang pertanian. Peralihan aktivitas mata pencaharian penduduk ini dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka bahwa bidang lain seperti misalnya industri, lebih potensial menghasilkan uang. Selain itu, waktu bekerja yang tidak tergantung pada musim dan kondisi alam juga merupakan salah satu pertimbangan penduduk berhubungan dengan penghasilan usaha ini. Tetapi bagaimanapun juga, mayoritas penduduk desa masih tetap bermata pencaharian dibidang pertanian dan peternakan, serta bidang usaha lain yang masih berkaitan dengan kedua bidang tersebut.

b. Konsep Masyarakat Desa

Masyarakat merupakan kekuatan impersonal yang mempengaruhi lingkungan dan juga menentukan tingkah laku anggota-anggotanya. Menurut *Bertrand (Wisadirsono, 2004:23)*, masyarakat merupakan suatu periode perubahan kebudayaan dan akumulasi budaya. Jadi, masyarakat bukan hanya

sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menimbulkan suatu realita tertentu yang mencakup ciri-ciri tersendiri. Dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan.

Masyarakat setempat atau sering disebut dengan istilah *community*, menunjukkan pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suku bangsa. *Community* atau masyarakat setempat tidak lain merupakan suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat sosial tertentu. Adapun dasar-dasar dari masyarakat atau *community*, ditentukan oleh adanya komunitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut.

Secara singkat, pada masyarakat setempat (*community*) memiliki ciri-ciri lain: menunjuk pada masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti grafis) dan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang tak bebas diantara para anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya, atau dengan kesimpulan bahwa masyarakat setempat oleh suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah perasaan emosional yang nyaris sama.

Dalam masyarakat modern, masyarakat dibagi ke dalam dua jenis masyarakat yaitu masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih membutuhkan dibandingkan hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, meskipun banyak pula diantara mereka yang bekerja berusaha dibidang usaha lain. Tetapi inti pekerjaan penduduk desa sebenarnya adalah pertanian.

Penduduk pedesaan di Indonesia pada umumnya juga berkebun, tetapi apabila ditinjau dari segi kehidupan sangat terikat dan sangat tergantung dari tanah. Karena tergantung pada tanah, maka kepentingan pokok juga sama. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Selain itu, hal yang membedakan dengan masyarakat desa adalah terletak pada sifat serta ciri kehidupan, terutama terhadap keperluan hidup.

Khusus mengenai masyarakat desa, ada beberapa pendapat mengenai hal ini. Salah satunya didefinisikan sebagai berikut: suatu masyarakat yang bersifat homogen, tertib dan tentram dalam kehidupan sosialnya, menerima keadaan dan hidup tanpa ada perselisihan serta menolak segala bentuk pembaharuan, padahal dalam fakta yang berkembang, opini tidak selalu benar.

Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat pedesaan yang beragam tersebut bermula tumbuh dengan kelompok sosial yang hidup dari peburuan dan pengumpulan makanan.

Di pedesaan jarang ditemukan keluarga inti atau keluarga batin (nuclear family) yaitu suatu keluarga yang terdiri dari atas suami, istri dan anak-anak. Pada umumnya di dalam suatu rumah atau satu keluarga yang didiami oleh suami, istri dan anak-anak mereka ditambah beberapa orang kerabat yang ikut bertempat tinggal disitu, seperti cucu, saudara atau keponakan, dan keluarga yang lain. Keluarga yang sering ditemukan di pedesaan adalah keluarga yang luas atau extended family yang secara operasional sering disebut sebagai rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga sekitar empat hingga enam orang. Jenis masyarakat ini lebih menjelaskan sifat kekeluargaan dan keterikatan sosial yang ditandai oleh suatu keakraban (masyarakat gemeinschaft).

B. PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI DESA

a. Konsep Pembangunan

Pada umumnya sikap mental masyarakat desa tentang hakekat dari hidup adalah bahwa manusia hidup untuk bekerja keras agar dapat makan dan beribadah kepada penciptanya, dengan harapan dapat memperoleh kehidupan yang selaras dan seimbang. Sikap pasrah diri, kurang motivasi untuk maju dan sulit diajak untuk melakukan perubahan termasuk beberapa sikap yang masih

dimiliki oleh masyarakat di pedesaan. Oleh *Koentjaningrat (1985:32)* mentalitas dari masyarakat desa atau petani mempunyai persepsi waktu yang terbatas. Waktu yang ditentukan oleh cara adat untuk memperhitungkan tahap-tahap aktivitas pertanian dalam lingkaran waktu. Sebagian dari keputusan dan arah orientasi hidup mereka ditentukan oleh keadaan masa kini. Dalam aktivitas pengolahan untuk menanam tanaman padi atau palawija masyarakat desa tidak memiliki perhitungan sendiri dalam bentuk kebudayaan bercocok tanam yang disesuaikan dengan kondisi dan perilaku iklim yang ada.

Masyarakat desa dengan rata-rata pendidikan rendah, memiliki sikap kurang menerima pembaharuan. Meskipun menerima pembaharuan tersebut, namun sangat lambat untuk menerima dan menyikapi pembaharuan yang diterimanya. Karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, maka itu menjadi sulit bagi masyarakat untuk menerimanya dan diajak untuk maju. Di sisi lain sebenarnya masyarakat desa juga bercita-cita untuk maju. Untuk mencapai cita-cita tersebut, lambat laun terjadi perubahan paradigma tentang perubahan pendidikan. Anak-anak mereka mulai disekolahkan di kota dengan harapan agar anak-anak dapat lebih maju dari pada orang tua. Dalam upaya memajukan anak, para petani di pedesaan berusaha untuk meningkatkan hasil usaha taninya, karena sumber penghasilan mereka yang terutama, berasal dari

hasil pertanian, meskipun mereka mempunyai usaha lain seperti perdagangan dan lain-lain.

Tanpa disadari keinginan untuk menyekolahkan anak pada jenjang yang lebih tinggi berdampak terhadap pembangunan, dalam artian menguatkan kesadaran untuk lebih maju dan hidup lebih baik. Bagaimanapun juga, anak petani yang lebih cerdas karena bertambahnya pengetahuan dan pengalaman, merupakan salah satu asset bagi pembangunan di Tanah Air.

Menurut etimologi, pembangunan berasal dari kata bangun yang berarti sadar, bangkit atau berdiri dan membuat atau memberi. Apabila diberi awalan pen dan akhiran an, maka berarti suatu usaha membuat kesadaran menjadi lebih baik atau membuat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia lebih baik. Kata pembangunan atau development telah menjadi bahasa dunia dan diterima secara universal.

Beberapa konsep pembangunan berdasarkan pendekatan sosial tertentu, yaitu:

1. Pembangunan diartikan sebagai pembangunan rekonstruksi.

Konsep ini digunakan pada istilah pembangunan dan pendekatan ekonomi yang ditujukan untuk Negara pada umumnya dan Negara yang sedang dalam pemulihan ekonomi.

2. Pembangunan dalam konteks modernisasi, perubahan sosial, westernisasi dan pembaharuan.

Konsep ini dipergunakan pada istilah pembangunan dengan pendekatan pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial dan kebudayaan. Konsep ini sering ditujukan bagi negara dunia ketiga.

3. Pembangunan sebagai konsep pembebasan.

Konsep ini digunakan pada istilah pembangunan dengan pendekatan ekonomi dan politik. Biasanya ditujukan pada Negara Amerika Latin.

4. Pembangunan dalam konsep pengembangan dan pembinaan.

Konsep ini digunakan pada istilah pembangunan dengan pendekatan politik.

Ada beberapa definisi pembangunan seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

“Pembangunan dalam pengertian Bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman pembangunan Nasional (Kartasasmita, 1996:52)”.

Pembangunan menurut *Soemarwoto (2001 :77)*, adalah:

Sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara baik dengan terlebih dahulu mengkaitkan dengan lingkungan”.

Definisi pembangunan yang dikemukakan oleh *Otto Soemarwoto*, sekalian ingin memberikan penekanan pada kualitas lingkungan yang menurut beliau memiliki korelasi yang sangat erat dengan konsep pembangunan. Sedangkan *Mardikanto (1992:102)* mendefinisikan pembangunan sebagai berikut:

“Suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial dan material, termasuk bertambahnya keadilan, kebebasan dan kualitas hidup lainnya yang dihargai untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang bebas yang mereka peroleh dari lingkungan mereka”.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan mengenai definisi pembangunan secara umum, yaitu suatu kegiatan menuju perubahan sosial yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam rangka menciptakan kesejahteraan lahir batin bagi manusia melalui pembangunan atau pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju. Sehubungan dengan definisi pembangunan tersebut, *Kartasasmita (1996:02)* memaparkan bahwa terdapat sembilan asas yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembangunan, yaitu:

1. Asas kemauan dan ketekunan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Asas manfaat
3. Asas demokrasi Pancasila
4. Asas adil dan merata

5. Asas keseimbangan
6. Asas hukum
7. Asas kemandirian
8. Asas kesenjangan
9. Asas ilmu pengetahuan dan teknologi

Pembangunan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang lebih baik yang meliputi kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati (sandang, pangan dan papan) serta kebutuhan pendidikan untuk meningkatkan derajat kehidupan dalam masyarakat.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, manusia dalam melakukan kegiatan dan memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber ekonomi dengan cara mengeksploitasi sumber daya tersebut. Meskipun demikian, usaha eksploitasi harus disesuaikan dengan skill/kemampuan dari pihak yang mengelolanya karena kegiatan eksploitasi harus terus berkelanjutan pada jalur yang sebenarnya.

b. Konsep Modernisasi Pada Masyarakat Desa

Ada beberapa pengertian mengenai pengertian modernisasi. Menurut *School (Kartasasmita, 1996:99)*, modernisasi masyarakat adalah suatu proses transformasi dan perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspek kehidupan.

Dari definisi *School* mengartikan modernisasi sebagai proses perubahan yang menyeluruh dari masyarakat tradisional atau pra modern dalam arti teknologi dan sosial yang diarahkan pada suatu masyarakat yang makmur dengan menggunakan perencanaan ilmiah yang matang, di mana masyarakat tradisional diartikan sebagai tradisi-tradisi.

Germani yang dikutip *Rekayanti (1986:23)*, mengartikan modernisasi sebagai proses keseluruhan yang mempengaruhi bidang ekonomi, politik dan organisasi sosial seluruh subsistem dari masyarakat. Terjadinya transformasi yang drastis dalam ukuran, pertumbuhan dan komposisi serta distribusi ekologis dari populasi merupakan aspek penting dari modernisasi sosial.

Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tipe sistem sosial dan ekonomi yang lebih maju. Oleh karena itu, modernisasi dapat dikatakan sebagai suatu transformasi total dari kehidupan tradisional atau pra modern ke arah pola-pola ekonomi dan sosial politik yang maju dan kompleks, sehingga modernisasi merupakan bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada rencana yang biasa disebut *social planning* (perencanaan sosial). Dengan demikian maka modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dari kehidupan yang lebih baik.

Modernisasi dalam konteks masyarakat desa merupakan suatu proses pembaharuan yang pesat dari pembangunan lahir dan batin bagi kemajuan material dan spiritual masyarakat desa. Prinsip-prinsip modernisasi pada masyarakat desa merupakan suatu proses menuju masyarakat modern dari masyarakat tradisional yang tujuannya untuk membangkitkan masyarakat desa ke arah pola sikap dan perilaku modern. Dan jika ditinjau dari pola sikap masyarakat desa, merupakan pembaharuan yang menyangkut pembentukan masyarakat desa yang mempunyai selera modern, watak modern, menerima teori modern dan melaksanakan tata cara modern. Dalam proses modernisasi, masyarakat dibimbing dan diarahkan serta didorong agar bersedia menerima dan melaksanakan segala aktivitas secara efisien, dengan harapan mereka dapat memiliki pola dan cara berfikir baru yang lebih bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa berubah dengan pesat.

Modernisasi secara umum bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan income tetapi jika modernisasi dikuatkan dalam masyarakat desa, maka tujuan yang pasti untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa. Untuk sampai kepada tujuan tersebut, maka modernisasi harus ditempuh melalui suatu perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi.

Yang dimaksud dengan perubahan sosial, selain mencakup perubahan pengetahuan dan keterampilan juga mencakup perubahan sikap sebagai aspek penting dalam modernisasi. Perubahan sikap merupakan perubahan dalam kecenderungan masyarakat untuk senantiasa mencoba dan melaksanakan metode baru yang belum dikenal. Di samping itu juga dikatakan bahwa tujuan modernisasi masyarakat desa adalah untuk mencapai suatu keadaan masyarakat desa pada umumnya dan petani pada khususnya untuk dapat melaksanakan hal-hal berikut:

1. Melaksanakan usaha-usaha khususnya bertani, secara lebih produktif (better farming).
2. Mampu mengelolah usaha berdasarkan manajemen yang lebih menguntungkan (better business).
3. Memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup (better living).
4. Memperluas lapangan kerja, khususnya di bidang pertanian.
5. Meletakkan dasar yang kuat untuk tahap pembaharuan selanjutnya.

Kelima point di atas mempunyai unsur-unsur yang mestinya dikelola secara baik dan proporsional oleh masyarakat di pedesaan apabila menginginkan perubahan yang signifikan dalam rangka mengembangkan pola-pola usaha yang ditekuni secara modern.

Kegiatan modernisasi masyarakat desa dilakukan melalui pembinaan oleh pemerintah terhadap masyarakat desa dengan tujuan agar mampu mengelolah sumber daya yang ada di desa dengan memanfaatkan segala daya yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Untuk keperluan tersebut maka ditetapkan beberapa prinsip yang dapat menjadikan penunjang keberhasilan dari modernisasi, yaitu:

1. Prinsip swadaya masyarakat desa

Prinsip ini dimaksudkan sebagai suatu cara untuk membangkitkan inisiatif dan kemampuan yang ada pada masyarakat desa, sebagai dasar dari kebutuhan dan kepentingan yang harus mereka miliki.

2. Prinsip deliferasi

Prinsip berperan pada sistem musyawarah secara kekeluargaan yang merupakan titik tolak pelaksanaan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa.

3. Prinsip yang berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan desa.

Prinsip ini mengutamakan peningkatan kesadaran pada masyarakat atau perlu tanggung jawab keseluruhan, tanpa mengutamakan kepentingan pribadi.

4. Prinsip menghargai potensi desa

Prinsip ini melatarbelakangi pembentukan dan peningkatan kesadaran pada masyarakat desa untuk memperhitungkan potensi desa yang ada di sekeliling mereka. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memelihara dengan baik segala potensi tersebut, dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya terutama dalam mengelolah menjadi sumber pendapatan.

Agar keempat prinsip pokok tersebut tercapai, maka diperlukan beberapa tindakan yang meliputi:

1. Kegiatan Penelitian

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan cara-cara produksi baru yang lebih baik dalam berproduksi sehingga hasil produksi masyarakat dapat lebih maksimal hasilnya.

2. Penyediaan Sarana Produksi

Sarana-sarana ataupun alat yang dipakai untuk proses produksi perlu disediakan dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Selain itu, sarana produksi yang dimaksud hendaknya terjangkau dan tersedia dalam masyarakat.

3. Membuat motivasi masyarakat

Yang dimaksud disini adalah lebih kepada peran pemerintah dalam memberi kredit lunak yang berfungsi sebagai tambahan modal dalam berusaha. Pemberian bantuan kredit ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi masyarakat dalam bekerja.

4. Melakukan peningkatan kemampuan/skill

Penyuluh program dan aparat desa dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat yang dibarengi dengan kebijakan-kebijakan memihak (*Wisadirama, 2004:73*).

Selanjutnya modernisasi di pedesaan dilakukan pada berbagai misi kehidupan termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan dalam pola sikap pada masyarakat pedesaan melalui suatu kegiatan penyuluhan yang ditangani langsung oleh pemerintah dan instansi terkait lainnya.

C. PEMBANGUNAN INDUSTRI DI DESA

Daerah pedesaan di Indonesia merupakan wilayah yang potensial untuk landasan pembangunan nasional. Hal ini jika dilihat dari segi kekayaan alam dan sumber daya manusia yang tersedia.

Potensi tenaga kerja yang tersedia di pedesaan dapat direkrut dan dibina serta diarahkan untuk mengelolah industri kecil dan kerajinan rumah tangga.

Dengan demikian, arus urbanisasi ke kota yang diakibatkan oleh ketidakadaan sumber mata pencaharian di desa, dapat dicegah.

Mengembangkan usaha industri di pedesaan akan sama interestnya dengan usaha industri di perkotaan apabila industri tersebut dapat dikelola secara cermat dan terencana, dengan tetap memperbaiki potensi pendukungnya, seperti: potensi desa yang bersumber dari alam di sekitar desa tersebut. Inilah faktor utama yang mesti menjadi pertimbangan bagi pihak/masyarakat yang berniat untuk membuka industri di desa. Dengan demikian, struktur ekonomi pedesaan akan menguat atau mengalami perubahan apabila pertumbuhan didasarkan pada sumber daya alam yang tersedia serta pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh anggota masyarakat desa.

Sejauh ini perekonomian, pedesaan relatif dapat menciptakan kesempatan kerja serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Meskipun demikian, faktor yang perlu diperhatikan adalah: masyarakat perlu dilindungi atau dilayani dari kondisi fluktuasi pesat yang bisa saja merugikan masyarakat desa sendiri. Disinilah sebenarnya fungsi pemerintah dalam usaha untuk mengimplementasikan fungsi sebagai salah satu variabel utama dalam rangka pergeseran masyarakat desa dari kondisi kemiskinan dan keterpurukan.

Kegiatan perekonomian di pedesaan dapat dikembangkan melalui organisasi dengan skala yang tidak relatif tidak terlalu besar, dengan cara mengembangkan industri kecil atau kerajinan rakyat yang tidak terlalu

membutuhkan modal besar maupun teknologi yang super canggih. Sekalipun dalam skala kecil dan menengah, kegiatan ekonomi di pedesaan serta dapat menciptakan bentuk manajemen untuk pembangunan pedesaan, mulai dari soal-soal yang berkaitan dengan pemberian izin, mengundang investor ataupun pemodal, serta pihak-pihak lain yang dianggap mampu mengambil bagian dalam pertumbuhan perekonomian tersebut.

Pertumbuhan ekonomi di desa memerlukan serangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan supervise, riset, informasi dan pengembangan yang terus menerus atau berkesinambungan. Disamping itu, perlu pula dilakukan bentuk-bentuk pelatihan dan pendidikan bagi para pelaku ekonomi maupun pemerintah setempat. Hal ini dimaksudkan agar terjadi sinkronisasi tugas dan kepentingan antar para pihak.

Sasaran-sasaran lain yang perlu dikembangkan guna mengubah struktur ekonomi desa antara lain:

1. Tersedia pasar desa yang berfungsi sebagai tempat transaksi atas barang-barang yang diproduksi. Pasar desa ini juga merupakan tempat pengumpulan barang-barang komoditi yang dihasilkan oleh masing-masing desa. Pasar desa ini juga dimaksudkan sebagai tempat yang paling tepat untuk mengukur supply demand sehingga harga dapat ditentukan. Dengan demikian maka pasar desa ini dapat memainkan peranan dan menentukan rencana produk yang akan diberi pada masyarakat desa. Hal yang juga perlu untuk

diperhatikan bahwa pasar desa ini tidak boleh berhenti. Sebaliknya harus dilakukan secara terus-menerus.

2. Pemberian fasilitas kredit.
3. Pengembangan industri kecil guna menarik tenaga terlatih untuk tetap tertarik bekerja di desa.
4. Mengembangkan usaha koperasi guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan desa guna mendukung usaha-usaha ekonomi setempat.

Dalam tujuan pembangunan industri, bukanlah suatu tujuan yang berdiri sendiri melainkan saling terikat dengan tujuan pembangunan Nasional karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sasaran pembangunan nasional, yaitu guna menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu, proses industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri disegala bidang, termasuk industri yang dibangun dan dikelola masyarakat di pedesaan.

Pengertian industri seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:330), diartikan sebagai berikut: perusahaan yang membuat atau menghasilkan barang-barang. Definisi yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, tidak memberikan batasan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai industri. Ini dapat diartikan bahwa

bagaimanapun skala perusahaan yang membuat atau menghasilkan suatu barang, sudah dapat dikatakan industri.

Mengenai industri kecil atau yang lazim disebut industri rumah tangga (home industry), biasanya dilakukan atau diproses dalam space yang kecil/terbatas seperti: modal yang tidak terlalu besar, teknologi yang juga tidak terlalu modern, termasuk tenaga kerja yang biasanya berasal dari keluarga sendiri. Walaupun ada tenaga bantuan dari luar, jumlahnya tidak banyak. Karena berproses dalam skala yang terbatas, maka outputnya pun tidak banyak, seperti yang dihasilkan oleh industri besar/raksasa. Tetapi mengenai mutu/kualitas tentu tidak dapat dikatakan selalu jelek karena banyak industri kecil yang sangat menjaga mutu produknya demi menjaga image mereka di pasaran.

Ada tiga hal mendasar yang seringkali menjadi permasalahan dalam mengelolah industri pedesaan. Pertama produksi, kedua manajemen dan yang terakhir adalah pemasaran. Ketiga unsur ini menjadi elemen yang saling berhubungan tanpa ada penekanan pada satu unsur saja. Artinya ketiga unsur ini sama-sama berperan dalam kelangsungan hidup industri di pedesaan.

Dalam operasional sehari-hari, elemen-elemen produksi, yaitu manajemen dan pemasaran tersebut berkembang menjadi beberapa sub-sub elemen sebagai faktor penentu proses pertumbuhan industri seperti permodalan, tenaga ahli/terlatih yang siap pakai, komunikasi dan informasi yang akurat dan berimbang.

Mekanisme ekonomi pasar akan selalu membutuhkan suatu jaminan tentang kuantitas dan kualitas yang memenuhi syarat dalam usaha memenuhi permintaan pasar tersebut dan jaminan tentang kesinambungan produksi atau supply komoditas. Bagaimanapun juga, ketersediaan produk akan berdampak terhadap kondisi pasar, atau dengan kata lain tidak memenuhi tingkat permintaan.

Industri di pedesaan sangat membantu penyerapan tenaga kerja setempat, karena rata-rata tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat. Dengan adanya industri pada suatu desa, diharapkan dapat membantu masyarakat kecil dalam rangka memperbaiki kondisi perekonomian di keluarga. Hal ini dapat menjadi dampak berantai secara sosial ekonomis pada tenaga kerja yang terserap tersebut.

Hal lain yang juga sering menjadi penghambat dalam proses produksi di pedesaan adalah tidak dimilikinya keterampilan yang memadai pada masyarakat desa dalam melakukan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan industri tertentu, tetapi hal ini dapat diminimalisir dengan cara memberikan training atau latihan yang singkat tetapi padat mengenai teknologi tepat guna yang dapat diaplikasikan dalam proses produksi. Faktor keterampilan ini sangat tergantung pada proses transfer pengetahuan dan penyuluhan teknis. Ini diperlukan untuk menjamin agar kualitas hasil industri, dapat memenuhi standar pasar.

Dengan perubahan ini diperkirakan atau terjadi peningkatan pendapatan masyarakat karena terjadi pergeseran mata pencaharian dan meningkatkan kuantitas dan kualitas berbagai macam pelayanan masyarakat sebagai akibat

pergeseran-pergeseran tersebut. Apabila usaha industri dapat berjalan baik maka nilai tambah yang dihasilkan akan berdampak terhadap nilai ekonomis dari kemampuan produktif masyarakat desa.

Pemerintah dan instansi terkait, dalam hal ini departemen tenaga kerja dan perindustrian serta instansi-instansi terkait lainnya diharapkan dapat terlibat secara langsung dan terus menerus dalam memotivasi, memberikan pelatihan/workshop, maupun dalam pemasaran hasil industri pedesaan agar terencana dan tepat sasaran. Selain itu, kemauan dan tekad baik daripada pemodal maupun lembaga-lembaga keuangan, baik bank maupun lembaga keuangan lainnya dapat memfasilitasi dengan modal kerja dengan sistem pinjaman lunak sehingga tidak membebani pengusaha industri kecil di pedesaan.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. KEADAAN WILAYAH

1. Letak Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja adalah $\pm 3.205,77$ km, terdiri dari 29 kecamatan, 195 desa dan 73 kelurahan. Kabupaten Tana Toraja terletak di bagian utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan posisi antara $2^{\circ}0-3^{\circ}0$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 0-120^{\circ} 0$ Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Mamaju Utara.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Luwu Utara.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamasa.

Iklim Kabupaten Tana Toraja tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata 166 mm setiap bulan dengan jumlah hari hujan sekitar 119 hari. Suhu minimum 20° C dan suhu maksimum 29° C.

Salah satu kecamatan yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja adalah Kecamatan Buntao' Rantebua. Dalam Kecamatan inilah terletak

Desa Buntao' yang menjadi tempat penulis melakukan penelitian lapang selama satu bulan.

Luas Desa Buntao' $\pm 19,90 \text{ km}^2$ dimana dalam luas seperti itu terdapat 4 dusun, yaitu:

1. Dusun Buka dengan luas $5,8 \text{ km}^2$
2. Dusun Buntao' dengan luas $4,50 \text{ km}^2$
3. Dusun Kadinge dengan luas $5,40 \text{ km}^2$
4. Dusun Salu dengan luas $4,20 \text{ km}^2$

Seperti kondisi geografis Kabupaten Tana Toraja pada umumnya maka Desa Buntao' kurang lebih berciri sama, yakni terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi ditanami penduduk dengan berbagai tanaman seperti kopi, cengkeh, coklat, meskipun tidak dapat dikatakan potensial sebagai tanaman komersial. Hal ini dikarenakan penduduk tidak terlalu memahami usaha untuk mengembangkan tanaman ini, sehingga hasil produksinya tidak terlalu dapat diharapkan. Untuk dataran rendah terdiri atas lahan persawahan dan perkebunan yang digunakan masyarakat Desa Buntao' untuk menanam padi dan tanaman palawija lainnya. Kondisi alam dengan temperatur yang relatif cukup dingin, sangat menunjang kegiatan penduduk dalam hal bercocok tanam atau usaha-usaha yang berhubungan dengan

industri pertanian lainnya. Tidak mengherankan apabila mayoritas penduduk bekerja sebagai petani mendominasi lahan usaha ini.

2. Kondisi Wilayah

Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua memiliki batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bokin.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Rinding Kila.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Sapan Kira-kira.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sumalu.

Secara umum, alam Desa Buntao' terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah serta lembah. Tetapi untuk lebih jelasnya, mengenai pembentukan area desa secara keseluruhan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Distribusi Luas Peruntukan Tanah/Lahan di Desa Buntao'
Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja

| No. | Nama Dusun | Sawah /HA | Kebun /HA | Ladang /Ha | Hutan /HA | Alang2 /Ha | Bangunan (Buah) | Lain2 |
|--------|------------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|-----------------|-------|
| 1 | Buka | 104 | 14 | 32 | 20 | - | 274 | 5 |
| 2 | Buntao' | 97 | 19 | 21 | - | 2 | 136 | 6 |
| 3 | Kadinge | 99 | 21 | 39 | 19 | 3 | 120 | 4 |
| 4 | Salu | 15 | 140 | 42 | 172 | - | 253 | 11 |
| Jumlah | | 315 | 194 | 134 | 211 | 5 | 786 | 26 |

Sumber : Kantor Desa Buntao', 2006

Dari tabel 3.1 dapat dilihat bahwa luas lahan yang dipakai untuk persawahan, paling dominan dilakukan di Dusun Buka, dengan luas tanah 104 Ha, disusul oleh Dusun Kadinge (99 Ha), Dusun Buntao' (97 Ha) dan yang terakhir Dusun Salu (15 Ha). Sedangkan lahan yang diperuntukkan untuk berkebun paling banyak dilakukan di Dusun Salu (140 Ha), kemudian di susul oleh Dusun Kadinge (21 Ha), Dusun Buntao' (19 Ha) dan Dusun Buka sebanyak (14 Ha).

Untuk usaha ladang, paling banyak ditemukan pada Dusun Salu (42 Ha), Dusun Kadinge (39 Ha), Dusun Buka (32 Ha), dan Dusun Buntao' (21 Ha). Kawasan hutan banyak ditemukan pada Dusun Salu (172 Ha), Dusun Buka (20 Ha), dan Dusun Kadinge (19 Ha). Lahan kosong yang tidak digarap

dan hanya ditumbuhi oleh alang-alang, terdapat pada dua dusun, yakni Dusun Kadinge (3 Ha) dan Dusun Buntao' (2 Ha).

Mengenai pembangunan yang dimaksud dalam tabel ini meliputi: sarana pendidikan dan fasilitas umum seperti Balai Desa, rumah-rumah ibadah, serta rumah penduduk, sebanyak 706 buah dengan komposisi terbanyak pada Dusun Buka (274 buah), Dusun Salu (253 buah), Dusun Buntao' (136 buah) dan Dusun Kadinge (120 buah).

Totalitas luas lahan Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja berdasarkan data primer 2006 adalah 939 Ha dengan perincian: sawah (315 Ha), kebun (194 Ha), ladang (134 Ha), hutan (211 Ha), alang-alang (5 Ha) dan lainnya (26 Ha). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sawah menempati urutan pertama dari totalitas peruntukan lahan, yakni 315 Ha atau 33,54%.

B. KONDISI PENDUDUK

Jumlah penduduk Desa Buntao' per-Agustus 2006, tercatat sebanyak 4140 jiwa. Jumlah ini tersebar pada empat dusun, yakni Dusun Buka, Dusun Kadinge, Dusun Buntao' dan Dusun Salu. Agar lebih jelas data mengenai jumlah penduduk Desa Buntao' dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Distribusi Penduduk Desa Buntao' Berdasarkan Tingkat Umur/Usia

| No | Usia | Dusun Buka | Dusun Buntao' | Dusun Kadinge | Dusun Salu | Jumlah |
|----|---------------|------------|---------------|---------------|------------|--------|
| 1 | 0-1 | 34 | 21 | 25 | 33 | 113 |
| 2 | 2-5 | 80 | 44 | 52 | 130 | 306 |
| 3 | 6-7 | 64 | 36 | 28 | 52 | 180 |
| 4 | 7-12 | 255 | 131 | 72 | 215 | 673 |
| 5 | 12-15 | 150 | 277 | 65 | 137 | 629 |
| 6 | 15-25 | 262 | 124 | 100 | 217 | 703 |
| 7 | 24-45 | 286 | 142 | 80 | 222 | 730 |
| 8 | 45-55 | 220 | 118 | 72 | 192 | 602 |
| 9 | 55 thn keatas | 100 | 64 | 32 | 60 | 256 |

Sumber: Kantor Desa Buntao', 2006

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usia 24-45 tahun merupakan golongan yang mendominasi di Desa Buntao' yakni sekitar 730 jiwa, dan disusul dengan golongan yang berumur 15-25 tahun (703 jiwa), usia 12-15 tahun (629 jiwa), usia 45-55 tahun (602 jiwa), usia 2-5 tahun (306 jiwa), usia 55 tahu keatas (256 jiwa) dan 0-1 tahun (113 jiwa).

Guna menunjang kebutuhan hidup sehari-hari, warga Desa Buntao' menjalankan berbagai macam mata pencaharian seperti digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

| No. | Dusun | Petani | Pedagang | Pengrajin | Jasa | Keluarga miskin/Gakin |
|--------|---------|--------|----------|-----------|------|-----------------------|
| 1 | Buka | 298 | 29 | 30 | 21 | 52 |
| 2 | Buntao' | 216 | 16 | 19 | 16 | 50 |
| 3 | Kadinge | 295 | 9 | 12 | 9 | 61 |
| 4 | Salu | 179 | 5 | 9 | 6 | 101 |
| Jumlah | | 984 | 59 | 70 | 52 | 274 |

Sumber: Kantor Desa Buntao', 2006

Dari data yang terdapat dalam tabel di atas, terlihat jelas bahwa mata pencaharian sebagai petani merupakan aktivitas yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat keempat Dusun di Desa Buntao'. Di Dusun Buka misalnya, petani sebanyak (294), Dusun Kadinge (294), Dusun Buntao' (216) dan Dusun Salu (179). Aktivitas ini disusul oleh mata pencaharian sebagai pedagang, pengrajin dan jasa, dimana perbedaan jumlah antara petani dan usaha lain sangat signifikan. Ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Buntao' mayoritas bekerja sebagai petani.

Dimasukkannya keluarga miskin (gakin) dalam tabel ini, karena dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa golongan ini dikategorikan sebagai masyarakat yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan tetap ataupun lahan sendiri

yang dapat digarap, sehingga kesimpulannya, golongan ini senantiasa berharap agar ada tawaran kerja dari orang lain utamanya warga Desa Buntao' sendiri.

Dari tabel 3.3 juga dapat dilihat bahwa pengrajin dapat ditemukan atau tersebar pada keempat dusun, meskipun secara kuantitas sangat signifikan jumlahnya dibandingkan golongan petani.

Menyangkut tingkat pendidikan masyarakat Desa Buntao', dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No. | Dusun | Belum Sekolah | Tidak tamat SD | Tamat SD | Tamat SMP | Tamat SLTA | Akademi/ Diploma | Strata Satu (S1) | Buta Aksar |
|--------|---------|---------------|----------------|----------|-----------|------------|------------------|------------------|------------|
| 1 | Buka | 201 | 95 | 75 | 45 | 42 | 13 | 10 | 21 |
| 2 | Buntao' | 150 | 89 | 65 | 29 | 24 | 12 | 6 | 15 |
| 3 | Kadinge | 89 | 87 | 42 | 21 | 15 | 10 | 5 | 14 |
| 4 | Salu | 197 | 92 | 68 | 42 | 27 | 14 | 8 | 20 |
| Jumlah | | 637 | 363 | 250 | 140 | 108 | 49 | 29 | 70 |

Sumber: Kantor Desa Buntao', 2006

Dari data yang terdapat pada tabel di atas, terlihat bahwa usia pra sekolah merupakan golongan penduduk yang terbanyak jumlahnya. Ini merata di semua dusun. Misalnya Dusun Buka 201 orang dari totalitas penduduk 637 orang atau 40,03%.

Demikian juga terjadi pada Dusun Buntao' dimana dari jumlah penduduk 390 orang, 150 diantaranya belum sekolah atau 38,4%. Sedangkan di Dusun Kadinge, 89 penduduk yang belum bersekolah dari keseluruhan jumlah penduduk 283 orang atau 31,44%. Hal ini juga terjadi di Dusun Salu yakni 197 yang belum sekolah total penduduk 472 orang atau 42,82%.

Jumlah penduduk yang tidak tamat SD juga dapat dikatakan tinggi karena indikasi ini nampak pada semua dusun. Pada Dusun Buka, penduduk yang tidak tamat SD adalah 95 orang dari total penduduk 502 orang atau 18,92%. Untuk Dusun Buntao', penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 89 orang atau 43,82% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 390 orang. Demikian juga terjadi pada Dusun Kadinge terdapat sebanyak 89 orang yang tidak tamat SD atau 31,44% dari total penduduk 283 orang. Sedangkan pada Dusun Salu terdapat 92 orang yang tidak tamat SD dari total penduduk 472 orang atau 19,53%.

Meskipun demikian, penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan hingga ke jenjang Akademi atau diploma dan S1 atau lulus dari perguruan tinggi, juga dapat ditemukan pada keempat Dusun. Pada Dusun Buka penduduk berhasil tamat dari perguruan tinggi, dengan catatan dibedakan antara D3 dan S1 tercatat sebanyak 23 orang atau 0,45%. Dusun Buntao' sebanyak 18 orang atau 0,46%. Dusun Kadinge sebanyak 15 orang atau 0,53% sedangkan pada Dusun Salu terdapat 25 orang atau 0,11%.

Dari keseluruhan penduduk di Desa Buntao' terdapat juga buta aksara. Kondisi ini ditemukan pada golongan penduduk usia lanjut atau 55 tahun ke atas. Jumlah mereka tidak terlalu banyak. Untuk Dusun Buka 21 orang, Dusun Buntao' 15 orang, Dusun Kadinge 14 orang dan Dusun Salu 20 orang.

Dari segi keyakinan (agama yang dianut), terdapat 4 golongan agama dalam masyarakat Desa Buntao'. Keempat agama yang dimaksud adalah: Islam, Protestan, Katolik dan Alukta (aluk todolo yang biasa diyakini para orang tua). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama

| No. | Dusun | Islam | Protestan | Katolik | Alukta |
|---------------|---------|-----------|-------------|------------|-----------|
| 1 | Buka | 25 | 1203 | 217 | 10 |
| 2 | Buntao' | 30 | 514 | 211 | 8 |
| 3 | Kadinge | 25 | 419 | 98 | 12 |
| 4 | Salu | 16 | 1046 | 188 | 2 |
| Jumlah | | 96 | 3182 | 714 | 32 |

Sumber: Kantor Desa Buntao', 2006

Data yang terdapat pada tabel di atas, telah menjelaskan secara nyata bahwa agama yang dominan dalam masyarakat Buntao' adalah Agama Protestan. Kondisi ini merata pada empat dusun. Dusun Buka 1203 penduduk yang beragama Protestan atau 82,60% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 3182

orang. Posisi ini diikuti oleh penduduk yang beragama Katolik sebanyak 714 orang atau 14,91%. Penganut agama Islam pada Dusun Buka sebanyak 25 orang atau 0,17% dan Alukta 10 orang atau 0,06%.

Untuk Dusun Buntao' dari keseluruhan penduduk 763 orang, sebanyak 514 atau 67,36%, penduduk yang beragama Protestan, 211 atau 27,65% yang beragama Katolik, 30 orang atau 3,93% yang beragama Islam sedang sisanya 8 orang atau 0,10% penganut Alukta. Di Dusun Kadinge 419 orang atau 73,63% yang beragama Protestan dari total penduduk 554 orang, disusul beragama Katolik 89 orang atau 17,60%, Islam 25 orang atau 4,51% dan Alukta 12 orang atau 2,16%.

Penduduk yang beragama Protestan di Dusun Salu sebanyak 1046 orang atau 83,54% dari total penduduk 1252 orang. Yang beragama Katolik sebanyak 188 orang atau 17,93%, agama Islam 16 orang atau 0,15% dan Alukta 2 orang atau 0,0019%.

Untuk menunjang kegiatan belajar anak-anak khususnya sarana pendidikan di Desa Buntao' terdapat beberapa sarana pendidikan mulai dari tingkat TK, SD hingga SMP yang terdapat pada tiga dusun, yaitu Dusun Buntao', Kadinge dan Dusun Salu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Distribusi Sarana Pendidikan di Desa Buntao'

| No. | Dusun | TK | SD | SMP |
|--------|---------|----|----|-----|
| 1. | Buntao' | 1 | 1 | 1 |
| 2. | Kadinge | 1 | 2 | - |
| 3. | Salu | - | 2 | - |
| Jumlah | | 2 | 5 | 1 |

Sumber: Kantor Desa Buntao', 2006

Dari tabel 3.6 mengenai sarana pendidikan, dapat diketahui secara jelas ternyata di Dusun Buka, sama sekali tidak terdapat sarana atau fasilitas pendidikan pada jenjang apapun. Di Dusun Buntao', terdapat TK, SD dan SMP masing-masing satu buah. Sedangkan di Dusun Kadinge terdapat 1 TK dan 2 SD, di Dusun Salu tidak terdapat TK dan SMP tetapi ada 2 buah SD. Jadi total sarana pendidikan di Desa Buntao' adalah TK sebanyak 2 buah, SD 5 buah dan 1 buah SMP.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab IV ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Buntao' Kecamatan Buntao' Rantebua Kabupaten Tana Toraja. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para responden dengan kuisisioner sebagai media pengumpulannya atau instrumen yang dipakai untuk keperluan tersebut.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut kehidupan sosial ekonomi pengrajin pandai besi di Desa Buntao' termasuk faktor-faktor yang berhubungan dengan eksistensi para pengrajin pandai besi di Desa Buntao', seperti penyediaan bahan baku, proses pembuatan/proses produksi, pemasaran serta menyangkut bantuan keuangan yang diterima/diberikan kepada para pengrajin.

A. IDENTITAS RESPONDEN

Jumlah kuisisioner yang disebarkan dalam penelitian ini sejumlah 20 unit pada populasi tertentu, yaitu komunitas pengrajin pandai besi. Karena proses pembuatannya dikategorikan sebagai pekerjaan berat, maka pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum pria. Hal ini dikuatkan dengan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa kerajinan pandai besi hanya dilakukan oleh penduduk yang

berjenis kelamin pria saja. Dengan demikian maka kuisioner tersebut disebarakan terbatas pada golongan pria saja.

Identitas responden yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti: Asal dusun, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan status dalam keluarga.

1. Asal Dusun

Meskipun responden semuanya merupakan warga masyarakat Desa Buntao', tetapi mereka tersebar di beberapa Dusun seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Responden Berdasarkan Asal Dusun

| No. | Dusun | Jumlah | Persentase (%) |
|--------|---------|--------|----------------|
| 1 | Buka | 7 | 35 |
| 2 | Buntao' | 8 | 40 |
| 3 | Kadinge | 4 | 20 |
| 4 | Saiu | 1 | 5 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Kantor Desa Buntao', 2006

Dari tabel 4.7 di atas nampak jelas bahwa pengrajin pandai besi di Buntao' mayoritas berasal dari Dusun Buntao' yakni sebanyak 8 orang (40%),

disusul kemudian pengrajin yang berasal dari Dusun Buka sebanyak 7 orang (35%), Dusun Kadinge 4 orang (20%) dan Dusun Salu hanya 1 orang (5%).

2. Umur Usia

Umur para pengrajin pandai besi di Desa Buntao' ternyata sangat bervariasi seperti hasil penelitian yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

| No. | Umur/tahun | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|------------|------------------|----------------|
| 1 | 15-29 | 2 | 10 |
| 2 | 30-39 | 5 | 25 |
| 3 | 40-49 | 3 | 15 |
| 4 | 50-59 | 5 | 25 |
| 5 | 60-69 | 4 | 20 |
| 6 | 69 ke atas | 1 | 5 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2006

Dari data yang terdapat di tabel 4.8 terlihat bahwa umur para pengrajin berkisar antara 15-70 tahun, dengan distribusi sebagai berikut: 15-29 tahun 2 orang (10%), 30-39 tahun 5 orang (25%), 40-49 tahun 3 orang (15%), 50-59 tahun 5 orang (25%), 60-69 tahun sebanyak 4 orang (20%) dan 69 ke atas 1

orang (5%). Data ini juga membuktikan bahwa umur antara 20-30 tahun dan 40-50 tahun merupakan tingkat usia yang paling banyak bekerja disektor ini, yaitu masing-masing 5 orang.

3. Status Dalam Keluarga

Karena semua responden adalah laki-laki maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana/apa status mereka dalam keluarga. Untuk lebih mengetahuinya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Responden Berdasarkan Status Dalam Keluarga

| No. | Status dalam keluarga | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|-----------------------|------------------|----------------|
| 1 | Kepala keluarga | 18 | 90 |
| 2 | Anggota keluarga | 2 | 10 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2006

Dari tabel 4.11 memberikan informasi yang jelas mengenai status pengrajin dalam keluarga. Distribusi seperti ini untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam menyangkut kontribusi si pengrajin dalam keluarga dimana yang bersangkutan diam/bertempat tinggal atau hidup dalam suatu lingkungan keluarga.

Sebanyak 18 orang atau 90% dari seluruh responden berstatus sebagai kepala keluarga. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa kepala keluarga yang dimaksud dalam konteks ini adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab atas perekonomian keluarga, baik terhadap istri maupun anak-anak.

10% atau 2 orang responden tidak (belum) termasuk kepala keluarga karena masih tinggal bersama orang tua (keluarga). Ini berarti bahwa secara tidak langsung mereka tidak bertanggung jawab secara penuh terhadap perekonomian keluarga. Meskipun demikian, dalam fakta penghasilan mereka sebagai pengrajin pandai besi sangat membantu perekonomian keluarga.

Dari hasil wawancara penulis dengan para pengrajin, mereka mengatakan bahwa usaha kerajinan pandai besi yang telah mereka tekuni bertahun-tahun, sangat berperan dalam menunjang perekonomian keluarga. Hal inilah yang menjadi motivasi kuat bagi mereka untuk tetap menekuni usaha kerajinan ini.

4. Lamanya Menekuni Usaha

Usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao¹ merupakan usaha turun temurun yang dilakukan oleh beberapa keluarga di Desa tersebut. Dikatakan turun temurun karena usaha ini sudah dilakukan dalam waktu yang relatif cukup lama. Mengenai hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10**Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Menekuni Usaha**

| No. | Waktu (tahun) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | 1 - 4 | 1 | 5 |
| 2 | 5 -10 | 1 | 5 |
| 3 | 11-15 | 3 | 15 |
| 4 | 16-20 | 4 | 20 |
| 5 | 21-25 | 5 | 25 |
| 6 | 26-30 | 5 | 25 |
| 7 | 30 ke atas | 1 | 5 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2006

Dari data yang terdapat dalam tabel 4.12 di atas, sangat nyata terlihat antara 21 sampai 25 tahun dan 26 sampai 30 tahun merupakan waktu yang paling banyak dipilih responden sebagai masa dimana yang bersangkutan bekerja sebagai pengrajin pandai besi. Untuk kedua waktu tersebut dipilih oleh 10 orang responden (50%), selebihnya 1 orang (5%) responden yang memilih waktu antara 1 hingga 4 tahun, untuk waktu antara 5 hingga 10 tahun sebanyak 3 orang (15%) responden antara 16 hingga 20 tahun dipilih oleh 4

orang (20%) dan yang terakhir hanya 1 orang (5%) responden yang mengaku telah menekuni usaha kerajinan ini selama lebih dari 30 tahun.

Responden yang memang telah menekuni usaha kerajinan ini selama 30 tahun lebih, merupakan orang tertua yang saat ini masih dapat dijumpai untuk dapat memberikan informasi seputar masalah kerajinan pandai besi di Desa Buntao'.

B. KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN PANDAI BESI DI DESA BUNTAO'

1. Pendidikan Terakhir Responden

Mengenai pendidikan terakhir para pengrajin, penulis sudah memprediksi dari awal bahwa pendidikan para pengrajin relatif rendah. Perkiraan ini ternyata terbukti seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| No. | Pendidikan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|---------------|------------------|----------------|
| 1 | Tidak sekolah | 7 | 35 |
| 2 | SD | 8 | 40 |
| 3 | SMP | 5 | 25 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2006

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.11 sangat jelas bahwa pendidikan para pengrajin relatif rendah, yakni dari yang tidak bersekolah sampai yang hanya bersekolah pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tercatat sebanyak 7 orang yang tidak bersekolah (35%), Sekolah Dasar 8 orang (40%), dan SMP 5 orang (25%) sedangkan SMA tidak ada.

Rendahnya tingkat pendidikan para pengrajin, dilatarbelakangi oleh pemahaman turun temurun bahwa untuk terjun atau menekuni kerajinan ini tidak perlu didukung oleh pengetahuan secara akademik, melainkan lebih difokuskan kepada fisik yang kuat, latihan (dalam hal ini terjun langsung dalam proses produksi), serta adanya niat untuk menekuni bidang kerja ini secara serius.

2. Kekayaan/Kepemilikan

Kekayaan atau harta benda, baik yang bergerak ataupun tidak bergerak, senantiasa dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Tentu saja bentuk atau dasar acuan dalam mengukur keberhasilan yang dimaksud tersebut, tidak selalu sama, meskipun pada dasarnya yang dijadikan patokan adalah hal-hal yang bersifat materi.

Di daerah Tana Toraja, lumbung atau alang, termasuk sawah dan kerbau merupakan unsur-unsur keberadaan yang dapat menjadi ukuran keberhasilan seseorang. Semakin banyak lumbung ataupun alang yang

mampu didirikan/dibangun oleh seseorang maupun bersama rumpun keluarganya, maka semakin tinggilah status sosial ekonomi orang tersebut di tengah masyarakat. rasa hormat dan penghargaan masyarakatpun akan semakin positif.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama ± 1 bulan di Desa Buntao' ternyata bahwa para pengrajin mampu membangun lumbung/alang, termasuk mendirikan rumah permanent meskipun tidak dalam kategori mewah.

Untuk lebih jelasnya, tabel berikut ini dapat menggambarkan bagaimana sesungguhnya status kekayaan/kepemilikan para pengrajin pandai besi di Desa Buntao'.

Tabel 4.12
Distribusi Responden Berdasarkan Kekayaan/Kepemilikan

| No. | Jenis Kekayaan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-----|----------------|------------------|----------------|
| 1 | Rumah | 18 | 90 |
| 2 | Lumbung | 18 | 90 |
| 3 | Tanah | 20 | 100 |
| 4 | Sawah | 20 | 100 |
| 5 | Kerbau | 15 | 75 |

Sumber: Data Primer, 2006

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.12 (Distribusi Responden Berdasarkan Kekayaan/Kepemilikan), ternyata 90% atau 18 orang dari 20 orang responden, memiliki rumah pribadi. Kepemilikan rumah pribadi ini masih pula dilengkapi dengan perabotan rumah dan perangkat elektronik yang sifatnya standar, seperti televisi, radio compo, VCD player dan Handphone sebagai sarana komunikasi.

Selain rumah, 18 orang atau 90% dari total responden telah membangun alang/lumpang tempat padi yang diukir dengan ukiran khas Toraja. Bagi masyarakat Suku Toraja, kemampuan mendirikan/membangun alang merupakan sinyal/tanda bahwa orang yang mendirikan tersebut termasuk mampu dalam segi ekonomi. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mampu mendirikan/membangun alang karena untuk satu unit alang, biaya yang dikeluarkan relatif mahal. Itu sebabnya, bagi masyarakat Suku Toraja, alang merupakan suatu prestise tersendiri. Dan sekali lagi terbukti bahwa para pengrajin/pandai besi dari Desa Buntao' mampu meraih prestise tersebut.

Menyangkut kepemilikan tanah dan sawah, sebenarnya tidak dapat dikatakan bahwa tanah dan sawah yang dimiliki merupakan hasil dari usaha kerajinan pandai besi. Hal ini terungkap pada saat penulis mewawancarai para responden, dimana seluruh responden (100%) mengaku memiliki sawah dan tanah. Sedangkan mengenai status kepemilikan tersebut, hampir semua

responden menyatakan bahwa sawah/tanah yang mereka miliki dominan diperoleh dari orang tua dalam bentuk warisan.

Jumlah kerbau yang dimiliki juga merupakan prestise tersendiri bagi masyarakat suku Toraja. Semakin banyak kerbau yang dimiliki maka semakin tinggi penghargaan masyarakat terhadap pemilik ternak tersebut. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh nilai jual atas ternak kerbau yang relatif mahal, terutama kerbau belang/tedong bonga. Sebanyak 15 responden (75%) mengaku memiliki sejumlah kerbau yang mayoritas dibeli dari hasil kerajinan pandai besi yang ditekuni oleh para responden.

3. Pendapatan Responden

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap para responden yang berjumlah 20 orang, penulis berkesimpulan bahwa para responden sangat menghargai pekerjaan mereka sebagai pandai besi. Artinya, mereka merasa bahwa pekerjaan yang mereka tekuni sama seperti pekerjaan lain yang bisa menghasilkan materi untuk menyokong perekonomian keluarga.

Malahan beberapa responden berpendapat bahwa pekerjaan sebagai pandai besi tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan pekerjaan sebagai petani, misalnya. Selain itu para responden juga berpendapat bahwa pekerjaan mereka tidak tergantung kepada cuaca atau musim, melainkan dapat dikerjakan kapan saja.

Dari segi penghasilan, pekerjaan sebagai pandai besi juga sangat dapat diandalkan. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Desa Buntao' L. N. Danduru. Bahkan beliau berpendapat bahwa mayoritas penduduk Desa Buntao' berusaha dalam bidang pertanian (petani). Petani yang dimaksud disini adalah petani yang hanya berperan sebagai penggarap, maupun petani sebagai pemilik lahan (sawah). Meskipun demikian, masyarakat yang menekuni usaha kerajinan pandai besi, tidak menganggap usaha ini sebagai usaha sampingan melainkan mitra dari bidang pekerjaan yang lain. Karena dianggap sebagai mitra, maka dalam melakukan aktivitas usaha ini masyarakat melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Mengenai jumlah materi/pendapatan yang diperoleh para pengrajin yang menjadi responden, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah angka mutlak karena pendapatan para pengrajin tidak stabil atau selalu berubah. Tetapi hal yang pasti bahwa pendapatan para pengrajin dapat dikatakan banyak. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel 4.13 berikut yang menggambarkan status pendapatan para responden.

Tabel 4.13
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan

| No. | Jumlah Pendapatan (Rp) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-----|------------------------|------------------|----------------|
| 1 | 1.000.000-1.400.000 | 1 | 5 |
| 2 | 1.500.000-1.900.000 | 2 | 10 |
| 3 | 2.000.000-2.400.000 | 3 | 15 |
| 4 | > 2.400.000 | 14 | 70 |

Sumber: Data Primer, 2006

Dari data yang tersaji dalam Tabel 4.13 (Pendapatan Responden Perbulan), dapat disimpulkan bahwa 1 orang (5%) yang berpenghasilan antara Rp 1.000.000-Rp 1.400.000, 2 orang (10%) responden yang mengaku rata-rata memperoleh Rp 1.500.000-Rp 1.900.000, 3 orang (15%) yang berpenghasilan Rp 2.000.000-Rp 2.400.000, sedangkan 14 orang (70%) dari totalitas responden mengaku berpenghasilan di atas Rp 2.400.000.

Jumlah pendapatan dengan interval Rp 1.000.000-Rp 1.400.000, dikarenakan oleh posisi atau tugas yang dilakukan oleh pengrajin yang berjumlah 1 orang, dimana tugas atau beban kerjanya juga belum maksimal yang disebabkan oleh belum profesionalnya yang bersangkutan dalam bekerja, sehingga produktivitas juga belum maksimal.

Pendapatan yang lebih dari Rp 2.400.000 didapat oleh para pengrajin yang memang sudah profesional, sehingga waktu yang diperlukan untuk

menyelesaikan satu unit la'bo toraya, relative lebih cepat otomatis produktivitas pengrajin yang bersangkutan juga maksimal.

Kesungguhan masyarakat untuk tetap menekuni usaha kerajinan ini termotivasi oleh besarnya pendapatan yang mereka peroleh. Dari hasil wawancara langsung di lokasi penelitian, penulis memperoleh informasi bahwa para pengrajin menganggap usaha ini menjanjikan profit atau keuntungan yang relatif menggiurkan, dalam artian: para pengrajin mampu menyekolahkan anak-anak mereka dari hasil usaha ini. Selain itu dalam aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, para pengrajin masih dapat melibatkan diri karena pekerjaan sebagai pandai besi tidak mengharuskan bekerja sepanjang hari.

Para pengrajin juga mengakui bahwa dari hasil pekerjaan sebagai pandai besi, mereka mampu untuk membangun rumah permanen serta turut dalam kegiatan adat seperti rambu solo' atau pesta kematian yang berlaku dalam masyarakat Suku Toraja.

Proses produksi kerajinan pandai besi sebenarnya diawali dengan penyediaan bahan baku, yaitu besi. Besi yang dibutuhkan dalam hal ini besi batangan (batang besi). Selain besi sebagai bahan baku utama, pengrajin juga membutuhkan arang, gurinda dan blowyer/alat pengasah.

Satu batang besi harganya RP 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Setelah melalui proses pembuatan yang menurut para pengrajin kurang lebih

tiga jam untuk sebuah parang (*la 'bo Toraya*) lengkap dengan kepala dan sarung atau penutup parang. Dari satu batang besi dapat dihasilkan delapan (8) buah *la 'bo Toraya*. Dari hasil hitung-hitungan tersebut, bisa dibayangkan berapa penghasilan yang diterima oleh para pengrajin. Menurut mereka pendapatan bersih dalam satu hari adalah Rp 80.000,- (delapan puluh ribu rupiah). Dengan pendapatan sebesar itu, mereka sudah dapat membiayai kebutuhan keluarga termasuk menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk ditabung bagi keperluan biaya pendidikan anaknya atau keperluan lainnya.

Nilai Rp 80.000,- (delapan puluh ribu rupiah) bagi masyarakat di perkotaan tentu tidak banyak jika dibandingkan dengan masyarakat desa atas jumlah nominal tersebut. Ini dikarenakan nyaris semua kebutuhan hidup sehari-hari di masyarakat perkotaan harus dibeli, sedangkan di desa kebutuhan hidup sehari-hari misalnya: kebutuhan pangan manusia dapat diusahakan sendiri, sehingga dengan demikian untuk keperluan pangan dapat disimpan sebagai tabungan, meskipun nilainya tidak terlalu besar.

Keberadaan usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao' bagaimanapun juga telah memberikan kontribusi positif bagi pengrajin. Kontribusi positif ini dapat berupa peningkatan kesejahteraan hidup para pengrajin sendiri. Penambahan kualitas kinerja pengrajin, termasuk didalamnya menumbuhkan semangat industrialisasi bagi masyarakat sekitar. Dengan aktivitas yang dilakukan oleh para pengrajin pandai besi, diharapkan

dapat merubah paradigma masyarakat tentang Desa dalam konteks pertanian atau peternakan saja, tetapi lebih dari itu, desa seharusnya juga dipandang sebagai tempat yang potensial untuk memajukan usaha industri.

Keterikatan kebiasaan yang turun temurun antara para pandai besi dan industri pandai besi itu sendiri, mau tidak mau telah menciptakan sebuah image bahwa salah satu sentra produksi kerajinan pandai besi adalah di Kabupaten Tana Toraja adalah Desa Buntao'.

Dari semua responden yang penulis wawancarai pada saat melakukan penelitian, tidak ada satupun yang mengatakan bahwa pekerjaan sebagai pandai besi adalah pekerjaan yang tidak dapat dijadikan sumber pendapatan keluarga. Sebaliknya, semua responden berpendapat sama bahwa pekerjaan ini sangat dapat dijadikan sumber keuangan keluarga yang sangat memadai. Pernyataan yang dilontarkan oleh para pengrajin kiranya beralasan, karena seperti yang penulis amati dan saksikan, para pengrajin yang menjadi responden, rata-rata sudah memiliki rumah sendiri yang dananya berasal dari pekerjaan sebagai pandai besi, ditambah hasil dari pekerjaan serabutan lainnya. Meskipun demikian, masih menurut para pengrajin, mayoritas pemasukan keuangan mereka berasal dari usaha kerajinan pandai besi yang selama ini mereka tekuni.

Dari usaha hasil kerajinan pandai besi ini, para pengrajin juga mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dibanding

orang tua mereka. Bahkan ada beberapa di antara para pengrajin yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi.

4. Pekerjaan Lain Yang Ditekuni

Identifikasi dalam hal pekerjaan lain menurut penulis, perlu juga menjadi salah satu item penelitian, dengan asumsi bahwa selain bekerja sebagai pengrajin pandai besi, para pengrajin juga melakukan pekerjaan lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

| No. | Jenis pekerjaan sampingan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|--------|---------------------------|------------------|----------------|
| 1 | Petani | 17 | 85 |
| 2 | Peternak | 3 | 15 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2006

Yang dimaksud dengan pekerjaan lain yang ditekuni pengrajin, yakni seperti terdapat pada tabel 4.10 adalah pekerjaan yang dilakukan pengrajin disamping bekerja sebagai pandai besi. Karena para pengrajin pandai besi tinggal di desa maka mayoritas dari mereka juga bekerja sebagai petani. Pekerjaan ini merupakan persentase yang paling tinggi dari jumlah responden yaitu 85% (17 orang) sedangkan yang beternak ada 3 orang (15%).

Angka-angka ini tidak mutlak untuk dijadikan patokan dalam mempersentasikan pekerjaan lain yang dilakukan para responden. Hal ini

dikarenakan dari seluruh responden (20 orang) juga bekerja sebagai petani dan sama-sama memiliki ternak (kerbau dan babi). Meskipun demikian, 17 dari responden memang memiliki sawah yang relatif besar dan banyak. Golongan ini menggarap/mengolah sendiri sawahnya, sehingga pendapatan mereka cukup besar dari sektor ini. Responden yang juga beternak relatif banyak, dikarenakan ternak yang mereka miliki banyak sehingga apabila dijual, terutama pada saat menjelang pesta adat (kematian), maka hasilnya dapat dikatakan lumayan sebagai sumber penghasilan keluarga.

C. PERAN PEMERINTAH TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA KERAJINAN PANDAI BESI DI DESA BUNTAO'

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Daerah (GBHD) yang dipertegas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tana Toraja Tahun 2006-2025, Visi Kabupaten Tana Toraja adalah: Terwujudnya Tana Toraja sebagai daerah idaman yang paling indah dan tempat tinggal masyarakat beriman yang mandiri, kreatif, dinamis, sejahtera dan penuh kasih persaudaraan.

Visi didasarkan atas pertimbangan yang menggambarkan totalitas eksistensi daerah Tana Toraja dan masyarakatnya dalam hubungan yang horizontal dan vertikal. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan 9 misi, dimana 3 diantaranya adalah:

1. Membangun prasarana perekonomian yang optimal serta menciptakan kemudahan dan suasana berusaha yang kondusif untuk membuka peluang investasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ekonomi.
2. Menata dan membangun kembali kelembagaan sosial, ekonomi dan bisnis termasuk koperasi sehingga dapat berkompetensi dengan kelembagaan ekonomi lainnya.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya pariwisata melalui suatu pembangunan serta penganekaragaman usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan berdasarkan kepada misi yang diemban dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tana Toraja, maka salah satu misi yang diusung, seperti yang telah diuraikan pada point 1, 2 dan 3 di atas, yakni membangun prasarana perekonomian, membangun kelembagaan sosial, ekonomi dan bisnis, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan melalui suatu pengembangan serta penganekaragaman usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pemerintah Kabupaten Tana Toraja, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kecamatan Buntao' Rantebua, telah menjadi penanggung jawab atas kelanjutan eksistensi para pengrajin untuk tetap menekuni usaha kerajinan ini. Bentuk nyata keterlibatan dan tanggung jawab dari Dinas

Pendidikan Kecamatan Buntao' Rantebua adalah dengan dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) melalui pendidikan luar sekolah.

Peran pemerintah dalam menjamin kelangsungan usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao' dapat dilihat dalam beberapa item bantuan, seperti: bantuan modal dan peralatan, serta diadakan pelatihan keterampilan, termasuk pola pemasarannya.

Modal merupakan sesuatu yang utama dalam merintis suatu usaha. Terbatasnya atau minimnya modal akan berakibat terhadap eksistensi usaha. Sama seperti usaha lain, usaha kerajinan pandai besipun membutuhkan sejumlah modal.

Dalam 5 tahun terakhir ini, tepatnya sejak tahun 2001, pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kecamatan Buntao' telah menjadi badan fasilitator bagi usaha kerajinan pandai besi di Desa Buntao'.

Sebagai fasilitator, Dinas Pendidikan Kecamatan Buntao' sangat berperan, terutama dalam mengucurkan bantuan modal yang sifatnya pinjaman lunak. Sistem pemberian bantuan modal ini tidak diberikan kepada perorangan, tetapi diperuntukkan bagi kelompok. Setiap kelompok berjumlah 5 orang. 1 orang yang menjadi leader (ketua kelompok), sedangkan 4 orang yang menjadi anggota kelompok.

Masing-masing kelompok memperoleh bantuan sebesar Rp 5.000.000 dengan waktu pengembalian 1 tahun dan tidak dikenakan bunga. Bantuan modal ini dimaksudkan untuk membeli besi yang menjadi bahan utama pembuatan La'bo Toraya, termasuk arang yang berfungsi sebagai bahan bakar.

Dari hasil wawancara penulis dengan para pengrajin, mereka sangat terbantu dengan bantuan pinjaman lunak ini. Mereka beranggapan bahwa dengan adanya bantuan tersebut, merupakan bukti nyata kepedulian pemerintah akan industri kerajinan pandai besi di Desa Buntao'.

Selain bantuan modal kerja, pemerintah juga telah beberapa kali mengadakan latihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi para pengrajin.

Menurut Drs. Pabesak yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan Buntao' Rantebua, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan program Dinas Pendidikan Kabupaten yang dikategorikan dalam jalur pendidikan luar sekolah ini dimaksudkan untuk memberikan pembekalan kepada para pengrajin bukan saja mengenai bagaimana cara memproduksi produk yang berkualitas, tetapi juga termasuk di dalamnya bagaimana cara memenej pendapatan yang diterima dari usaha yang ditekuni, serta hak-hal yang berkaitan dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan industri kerajinan ini.

Masih menurut Drs. Pabesak, produksi kerajinan para pengrajin pandai besi dari Desa Buntao', cukup membanggakan dan diminati bukan saja oleh masyarakat Toraja, tetapi juga di luar Kabupaten Tana Toraja. Meskipun permintaan pasar cukup banyak, tetapi untuk saat ini produksi kerajinan baru dipasarkan pada 3 daerah, yaitu Mamuju, Makassar dan Palu. Ini belum termasuk yang dibeli/dipesan per unit/buah oleh perseorangan.

Masih terbatasnya areal pemasaran hasil kerajinan pandai besi ini dikarenakan ketidakmampuan para pengrajin dalam memenuhi pesanan yang relatif cukup banyak. Hal ini bisa dipahami karena proses produksi belum sepenuhnya dilakukan oleh mesin, tetapi masih seni manual, sehingga hasil produksi juga tidak terlalu banyak.

Dalam kaitannya dengan kegiatan industri kerajinan pandai besi di Desa Buntao', sampai saat ini tidak didukung oleh teknologi canggih, melainkan semi manual, artinya beberapa tahapan dari proses produksi tetap dilakukan oleh manusia, dengan demikian tidak dapat disalahkan apabila terjadi pemahaman bahwa industri kerajinan pandai besi di Desa Buntao' bukanlah industri dengan teknologi tinggi, melainkan industri dengan penerapan teknologi tinggi, tetapi hasil produksi para pengrajin relatif berkualitas tinggi. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya permintaan buyer (pembeli) terhadap produk kerajinan pandai besi dari Desa Buntao'.

Tingginya kualitas produk berupa *la 'bo toraya* yang merupakan hasil kerajinan pengrajin pandai besi dari Desa Buntao'. Ini mampu mengoreksi pemahaman pasar bahwa produk berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh industri yang didukung oleh teknologi tinggi. Anggapan demikian telah dipatahkan oleh para pengrajin pandai besi di Desa Buntao' yang dalam proses produksinya hanya mengandalkan arang sebagai bahan bakar, palu sebagai alat untuk menempah besi menjadi bentuk seperti yang diinginkan, serta gurinda yang berfungsi untuk proses mengubah atau menjalankan *la 'bo toraya* (parang).

Yang terpenting sebenarnya, seperti penuturan para pengrajin, bagaimana pola pikir dan kesungguhan yang dimiliki untuk melakukan suatu pekerjaan dengan motivasi yang positif. Dengan bekal seperti itu, para pengrajin di Desa Buntao' semakin terpacu untuk terus memproduksi *la 'bo toraya* yang berkualitas tinggi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dengan berdasarkan kepada pembahasan mengenai hasil penelitian seperti yang diuraikan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai materi atau obyek penelitian. Beberapa hal tersebut seperti yang disimpulkan di bawah ini:

1. Dari hasil yang diperoleh atau pendapatan sebagai pengrajin, dapat menyekolahkan anak-anaknya, membangun rumah semi permanen maupun permanen ataupun alang (tempat mengumpulkan bahan makanan seperti padi), termasuk aktif dan mampu untuk turut serta dalam penyelenggaraan pesta-pesta adat (rambu solo').
2. Pemerintah sangat mendukung usaha industri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buntao'. Bukti nyata pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kecamatan Buntao' Rantebua adalah dengan memberikan pembinaan dan pelatihan-pelatihan serta fasilitas atau bantuan kredit lunak. Bantuan ini sangat berguna bagi para pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan ini.

B. SARAN

Dari hasil penelitian telah ditemukan beberapa hal yang masih perlu dibenahi dan dicari pemecahannya, terutama bagi pihak yang berwenang dalam hal tersebut. Adapun saran yang diajukan oleh penulis adalah:

1. Dalam upaya meningkatnya kualitas dan kuantitas produk kerajinan pandai besi di Desa Buntao', maka seharusnya pemerintah setempat mendirikan sanggar kerja yang lokasinya permanen. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan produksi tersebut senantiasa dalam panduan pihak-pihak yang diposisikan sbagai pembimbing/pembina. Dengan adanya pemanduan seperti itu, maka kendala/hambatan yang ditemui para pengrajin selama berlangsungnya proses produksi dapat segera dicari solusinya. Selain berfungsi sebagai tempat berproduksi, sanggar kerja ini juga dapat dimanfaatkan sebagai wisata industri bagi wisatawan ataupun pihak yang ingin melihat secara langsung bagaimana proses pembuatan *la 'bo toraya* muali dari bahan baku sampai kepada hasil akhir (produk).
2. Perlu dipikirkan oleh pemerintah setempat untuk membentuk koperasi pengrajin yang bertujuan untuk mengatur aktivitas simpan-pinjam serta menyediakan kebutuhan para pengrajin sekaligus berfungsi sebagai tempat memasarkan produk yang dihasilkan.
3. Area pemasaran harus lebih dikembangkan tidak hanya terbatas pada tiga wilayah saja (Makassar, Mamuju dan Palu) saja seperti yang dilakukan saat

ini, tetapi sebaliknya dipikirkan untuk melakukan invasi pasar ke daerah lain yang dianggap sebagai daerah potensial. Apabila invasi pasar benar-benar dilaksanakan, maka konsekuensinya ditekankan pada mutu/kualitas produk yang sudah pasti harus lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1990, **Analisis Data Sekunder, Kesempatan Kerja di Luar Sektor Pertanian**, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Duli, Akin-Hasanuddin, 2003, **Toraja Dulu dan Kini**, Pustaka Refleksi, Makassar
- Hayami Y dan Kikuchi, M., 1987, **Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia**, Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996, **Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan**, Cetakan Pertama, Penerbit PT. Pustaka Cedesindo, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan**, Cetakan Kedua Belas, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Mardikanto, Totok, 1990, **Wanita dan Keluarga**, Penerbit: PT. Tritunggal Tata Fajar, Surakarta.
- Ndraha, Talizidulu, 1977, **Pengertian Desa dan Pembangunan Desa**, Institut Ilmu Pemerintahan, Jakarta.
- Pudjiwati Sajogyo dan Sajogyo, 2002, **Sosiologi Pedesaan**, Kumpulan Bacaan, Jilid I, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rekayanti, Lana, 1986, **Modernisasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan Pertanian**.

Sastramiharja, Hatta, **Pengaruh Perubahan Teknologi Pada Masyarakat Pedesaan**, Bahan Kuliah Pada non Gelar Anggota-anggota DPRD Tingkat I di FISIP-UI, 20 Oktober 1983.

Soekanto, Soerjono, **Sosiologi Suatu Pengantar**, (Edisi Baru Keempat, 1990), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

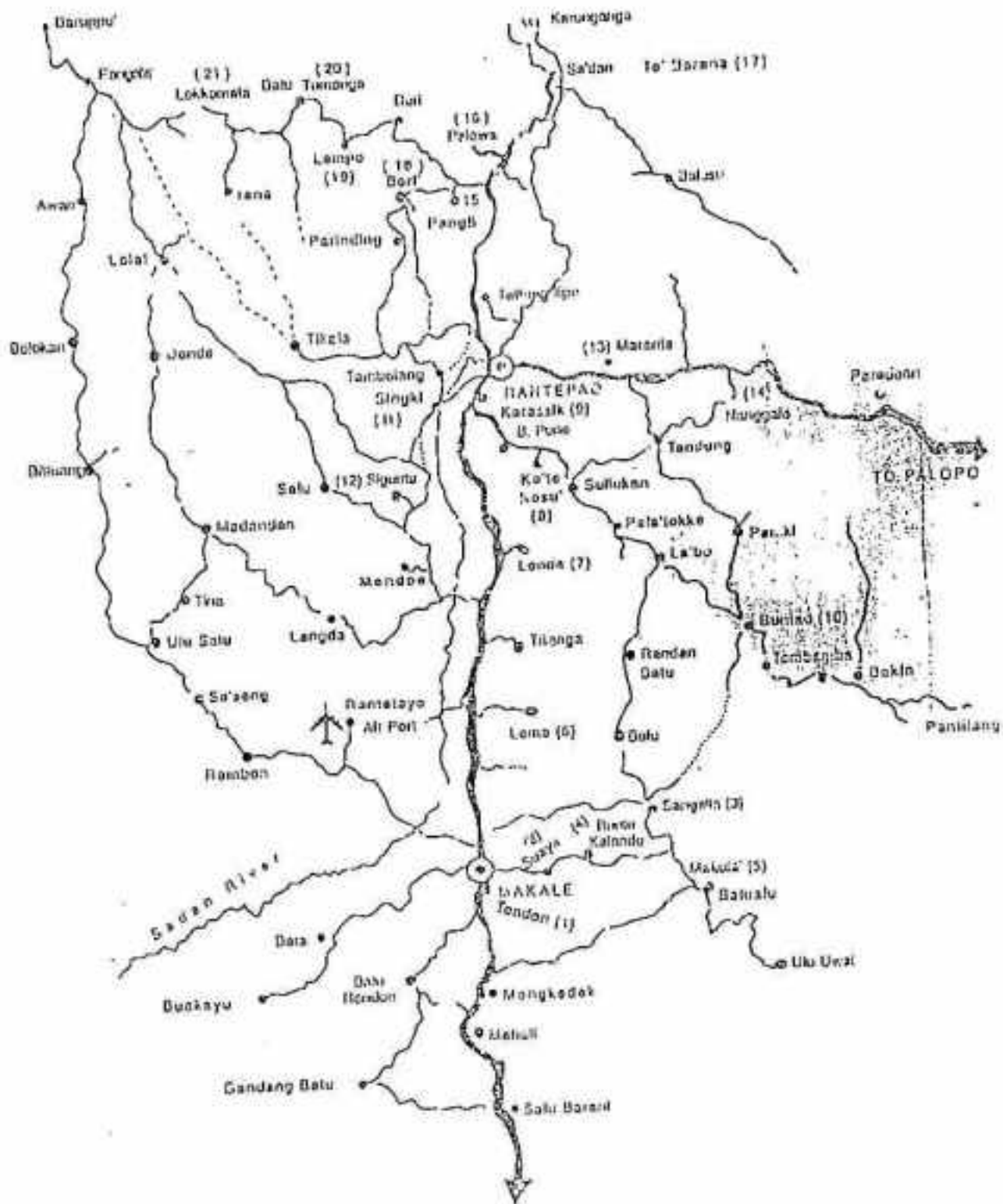
Soemarwoto, Otto, 1991, **Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan**, Penerbit, PT. Jembatan, Jakarta.

Soemarjan, Selo, 1982, **Pembangunan Masyarakat di Desa**, (Hasil Penelitian Perbandingan), LPEM Fakultas Ekonomi-UI, Jakarta.

Tikson, Deddy T, 2005, **Teori Pembangunan**, Ketergantungan di Indonesia, Malaysia dan Thailand, UNHAS, Makassar.

Wisadirana, 2005, Darsono, **Sosiologi Pedesaan**, UMM, Malang.

KAB DATI II TANA TORAJA



TO UJUNG PAHOANG

PLACES OF INTEREST IN TORAJA

- | | | |
|--------------------------|----------------------|------------------------------|
| 1. TONDON-MAKALE : 10 Km | 8. KETE KESU' : 4 Km | 15. PANGLI : 7 Km |
| 2. SUAYA : 24 Km | 9. IKATASUK : 1 Km | 16. PALAWA : 9 Km |
| 3. SANGALLA : 24 Km | 10. BUNTAO' : 12 Km | 17. SADAN TO DATANA' : 11 Km |
| 4. BUNTUKALANDO : 23 Km | 11. SINGKI' : 1 Km | 18. HOGU' : 8 Km |
| 5. MAKULA : 26 Km | 12. SIGUNTU : 1 Km | 19. LEMPO : 20 Km |
| 6. LEMO : 9 Km | 13. MARANTE : 4 Km | 20. BATU TUMONG' : 22 Km |
| 7. LONDA : 4 Km | 14. NANGGALA : 12 Km | 21. LOKKOMATA : 23 Km |